

BAB 1. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Budaya membaca merupakan aktivitas yang penting dalam upaya merubah pola pikir dan pengetahuan. Membaca adalah salah satu kegiatan dasar yang dilakukan oleh manusia. Membaca merupakan sesuatu yang penting untuk manusia agar dapat berkomunikasi dan memahami penjelasan di dalam buku. Membaca juga dapat membuat manusia mengetahui fakta atau menjelajah apa yang belum diketahui.

Menurut Henry Guntur Tarigan dalam buku *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa* (2008) “Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis.” Hal ini dapat diartikan bahwa membaca dipakai untuk mengintrepertasikan cara mempresentasikan pesan yang terdapat di dalam buku yang telah ditulis oleh penulis melalui media bahasa tulisnya.

Literasi memiliki lima komponen Literasi Informasi yaitu Literasi Dini (*Early Literacy*), Literasi Dasar (*Basic Literacy*), Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*), Literasi Teknologi (*Technology Literacy*), Literasi Media (*Media Literacy*), dan Literasi Visual (*Visual Literacy*). Dari kelima komponen literasi informasi tersebut, membaca termasuk Literasi Dasar. Literasi Dasar adalah hal dasar pertama yang dilakukan. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis seperti yang dijelaskan menurut *Education Development Center* (EDC). Tetapi literasi ini juga mencakup keterampilan berpikir dengan berbagai sumber informasi dalam bentuk media cetak, visual, dan audio, termasuk di dalamnya literasi lingkungan, literasi olahraga, literasi budaya, literasi digital dan lain-lain.

Berdasarkan survei Program for International Student Assessment (PISA) 2019 oleh Organization for Economic Co-operation and Development (OECD), Indonesia berada di peringkat 62 dari 70 negara, atau di antara 10 negara terbawah tingkat literasinya.

Gerakan literasi harus ditumbuhkan sedini mungkin. Salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi bagi siswa adalah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah gerakan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (mulai dari peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain sebagainya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. GLS dibangun sejak 2016 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Salah satu kampanye literasi yang dilakukan sekolah adalah kegiatan membaca bersama-sama dalam jangka waktu tertentu tanpa berhenti atau yang disebut dengan istilah *Readathon*. *Readathon* ini bertujuan untuk membangkitkan minat dan motivasi siswa (warga sekolah) dalam membaca. Program lain muncul dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung Barat melalui kegiatan Perpustakaan keliling, yaitu perpustakaan membawa bahan bacaan dibawa berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain atau dari sekolah ke sekolah yang lain. Selain itu, juga terdapat program Kotak Literasi Cerdas (*Kolecer*) yaitu perpustakaan mini berbentuk lemari kayu yang dipasang di tempat-tempat strategis yang mudah diakses oleh masyarakat termasuk siswa.

Program kampanye literasi di Kabupaten Bandung Barat dilakukan dengan meluncurkan program Tantangan Membaca Bandung Barat (TMBB) yaitu sebuah tantangan membaca dari pejabat di lingkungan Kabupaten Bandung Barat untuk siswa di seluruh wilayah kabupaten Bandung Barat. TMBB ini dilakukan sejak tahun 2018. Melalui TMBB nampak adanya peningkatan minat baca di lingkungan siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya jumlah siswa yang membaca buku dan semakin banyaknya jumlah buku yang dibaca oleh siswa. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin banyaknya sekolah yang meraih penghargaan di bidang literasi ini, dari penghargaan sebagai sekolah Partisipatif, Inspiratif, Inovatif, maupun *Best Practice*.

Namun di dalam buku *Generasi Emas* karya Ahmad Rifa'I, telah menjelaskan bahwa alasan Indonesia memiliki skor literasi terendah, yaitu banyak generasi muda yang pemalas, minimnya pengetahuan sehingga tidak kompetitif atau bersaing dengan orang dari wilayah luar, minimnya pengetahuan generasi muda sehingga sulit mendapatkan pekerjaan, sulit bersosialisasi karena wawasan yang terbatas, memiliki potensi untuk dikembangkan namun pengetahuannya terbatas, dan tidak peduli dengan lingkungannya sehingga memiliki sikap yang cenderung egois.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

- Perkembangan teknologi telah mengubah kebiasaan manusia yang semula membaca buku berbahan kertas beralih ke media elektronik atau *e-book*, akan tetapi masyarakat yang memanfaatkan media tersebut sebagai sarana menambah literasi membaca sangat minim.
- Sebagian besar masyarakat Kabupaten Bandung Barat belum mengikuti/merasa tergugah dari sosialisasi kampanye membaca buku di Bandung Barat.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana cara menumbuhkan kesadaran masyarakat Bandung Barat akan melek literasi dan beralih membaca melalui media cetak seperti komik?

I.4 Batasan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas, perancangan ini mengacu pada budaya membaca yaitu literasi membaca di Kabupaten Bandung Barat khususnya di SMP Negeri 3 Padalarang. Studi kasus ini akan dilakukan pada bulan Juli 2023 sampai Agustus 2023 di SMP Negeri 3 Padalarang.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ini dibuat untuk mengunggah masyarakat kabupaten Bandung Barat akan literasi di lingkungan sekolah karena rendahnya minat baca serta untuk memahami pentingnya membaca buku.

I.5.2 Manfaat Perancangan

- Manfaat akademis :
 - Menambah wawasan tentang dampak kampanye literasi di Kabupaten Bandung Barat.
 - Perancang mendapatkan kesempatan untuk menggali tentang literasi dan minat baca buku di SMP Negeri 3 Padalarang.
 - Perancang dapat membantu meningkatkan literasi melalui perancangan ini.
 - Perancang dapat mengetahui dampak kampanye literasi di Kabupaten Bandung Barat.
- Manfaat Praktis :
 - Masyarakat dapat tergugah kesadaran untuk menambah literasi.
 - Perancangan ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk semua pihak.
 - Masyarakat dapat memahami dampak dari perancangan kampanye literasi dan minat baca buku.
 - Perancangan ini memudahkan masyarakat untuk mengakses melalui perpustakaan SMP Negeri 3 Padalarang.